

DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS NANAS INDONESIA, THAILAND DAN FILIPINA DI NEGARA TUJUAN EKSPOR UTAMA

THE EXPORT COMPETITIVENESS OF PINEAPPLE COMMODITIES INDONESIA, THAILAND AND THE PHILIPPINES IN THE MAIN EXPORT DESTINATION COUNTRIES

Eka Purna Yudha¹, Vina Rachmadina²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran,
Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran,
Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia

E-mail : eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan menganalisis daya saing ekspor nanas Indonesia, Thailand dan Filipina sebagai negara pengeksport utama di negara tujuan ekspor utama pada tahun 2014–2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volume ekspor dan nilai ekspor nanas yang dimiliki ketiga negara pengeksport cenderung seimbang dengan nilai yang cenderung berfluktuatif pada masing-masing variabel. Indeks RCA menunjukkan bahwa Filipina memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Thailand di beberapa negara seperti Kanada, Jepang dan Singapura untuk komoditas nanas. Indeks ISP menunjukkan bahwa seluruh negara pengeksport yaitu Indonesia, Thailand dan Filipina memiliki nilai ISP positif sehingga dapat dikatakan bahwa komoditas nanas di negara tersebut memiliki daya saing yang kuat dan negara tersebut dapat disebut

sebagai negara pengekspor dimana penawaran nanas dalam negeri lebih besar dibandingkan permintaan nanas dalam negeri.

Kata kunci: *Daya Saing, Ekspor Nanas, ISP, RCA*

PENDAHULUAN

Pada era ekonomi global dan perdagangan bebas, produk hortikultura khususnya buah-buahan akan menghadapi dunia persaingan yang ketat. Kunci dari persaingan tersebut adalah tersedianya buah-buahan yang bermutu tinggi dengan volume yang cukup secara berkelanjutan. Nanas memiliki kontribusi sebesar 8% dari produksi buah segar dunia. Indonesia merupakan negara penghasil nanas segar dan olahan terbesar setelah Thailand dan Filipina. Nanas (*Ananas comosus L.*) merupakan salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Hal tersebut mengacu pada besarnya produksi nanas yang menempati posisi ketiga setelah pisang dan mangga. Selain dikonsumsi dalam bentuk segar, buah nanas juga diolah menjadi berbagai produk seperti jus, selai, sirup dan keripik. Buah nanas mengandung unsur air, gula, asam organik, mineral, nitrogen, protein, bromelin serta semua vitamin dalam jumlah kecil, kecuali vitamin D. Beberapa bagian dari buah dapat dimanfaatkan sebagai berikut; kulit buah nanas dapat diolah menjadi sirup atau diekstraksi cairannya untuk pakan ternak, sedangkan serat pada daun dapat diolah menjadi kertas dan tekstil.

Berdasarkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2014 produksi nanas mencapai 1,84 juta ton sehingga Indonesia tergolong sebagai negara dengan hasil produksi nanas yang cukup besar. Untuk wilayah Asia Tenggara, Indonesia termasuk penghasil nanas terbesar ketiga setelah Filipina dan Thailand dengan kontribusi sekitar 23%. Hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil nanas karena iklim tropis yang mendukung. Meskipun demikian, pengembangan nanas belum mendapat perhatian serius karena belum berkembangnya penggunaan varietas unggul dan

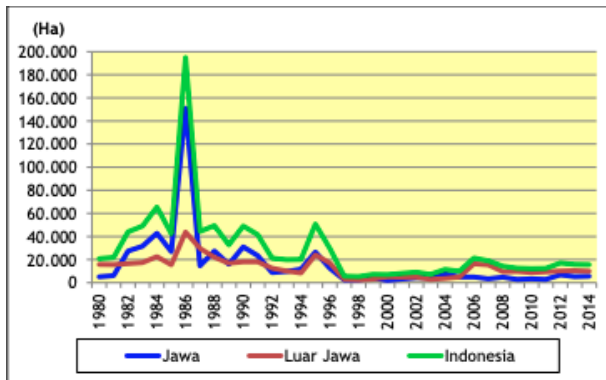
belum optimalnya teknik budidaya (Hadiati dan Indriyani, 2008).

Potensi nanas sebagai komoditas andalan ekspor Indonesia sebenarnya cukup besar, namun peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir nanas segar masih kecil. Penyebab kurangnya maksimalnya kontribusi nanas segar Indonesia dalam perdagangan internasional diantaranya terkait kualitas dan keamanan pangan (Yudha, 2018; Yudha, 2020; Hasanah, 2021). Nanas dalam kemasan kaleng yang termasuk ke dalam jenis nanas olahan memiliki peluang yang paling besar. Saat ini eksportir terbesar dari nanas olahan adalah Great Giant Pineapple di Lampung yang tercatat sebagai eksportir koktail ketiga di dunia (Pusdatin, 2015).

Peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi buah-buahan diharapkan dapat ikut meningkatkan konsumsi nanas Indonesia. Untuk menjaga kestabilan peningkatan permintaan akan nanas, perlu dilakukan pengembangan nanas berskala kebun rakyat maupun skala besar. Produksi yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi permintaan nanas segar, tetapi juga untuk meningkatkan nilai tambah dengan produk olahan nanas. Potensi nanas Indonesia sudah tergolong cukup baik namun masih belum adanya upaya secara optimal karena tingginya tingkat persaingan dengan produk hortikultura lain, masih rendahnya kualitas dan kuantitas pasokan nanas lokal serta informasi harga dan pasar masih belum secara transparan sampai ke tingkat petani (Yudha, 2022; Yudha 2018). Secara umum beberapa ciri yang terdapat pada pengembangan nanas adalah kurangnya pengembangan yang terencana, petani mengusahakan suatu tanaman lebih pada informasi harga pada musim-musim sebelumnya, sementara keseimbangan jumlah pasokan dan permintaan belum dapat diantisipasi dengan baik (Lubis et al., 2014).

Menurut Pusdatin (2015), perkembangan luas panen nanas di Indonesia selama periode tahun 1980- 2014 cukup berfluktuasi (Gambar 1). Selama kurun waktu tersebut rata-rata laju pertumbuhan luas panen nanas mencapai 16,51% per tahun. Persentase tersebut didorong oleh

pertumbuhan luas panen yang tinggi antara tahun 1980- 1995, bahkan pada tahun 1986 luas panen nanas mencapai angka tertinggi yaitu seluas 194,87 ha. Pada tahun 1997-1998 terjadi penurunan luas panen nanas hingga mencapai titik terendah pada kisaran hanya 5.000 ha yang disebabkan oleh adanya krisis moneter. Kurangnya permodalan dan meningkatnya harga input produksi juga menjadi penyebab menurunnya luas tanam nanas yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya luas panen nanas.

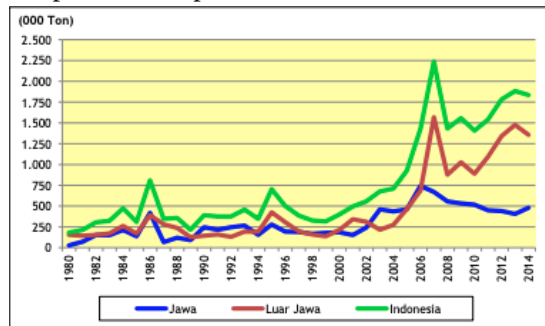


Sumber: Pusdatin, 2015

Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Nanas di Pulau Jawa, Luar Jawa dan Indonesia pada tahun 1980 – 2014.

Pada tahun 2010-2014 luas panen nanas cukup signifikan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 5,49% per tahun, namun hasilnya belum mampu menyamai luas panen pada tahun 1980- 1996. Secara umum luas panen dan tingkat pertumbuhan nanas di Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan luas panen nanas di Luar Jawa akibat dari melonjaknya luas panen nanas di tahun 1986. Sejak krisis moneter, luas panen nanas lebih banyak terdapat di Luar Jawa, tetapi tingkat pertumbuhan luas panen nanas di Luar Jawa sangat lambat dibandingkan di Jawa. Lima tahun terakhir pertumbuhan luas panen nanas di Luar Jawa hanya sebesar 0,63% per tahun, sedangkan rata-rata luas panen nanas di Jawa sebesar 26,09% per tahun.

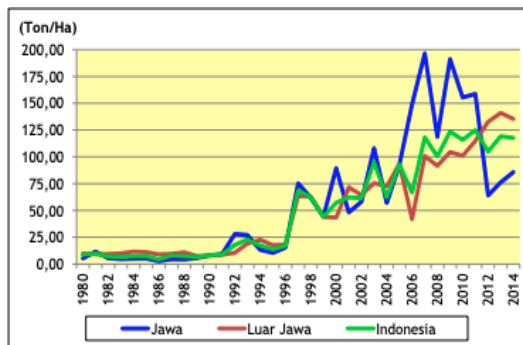
Perkembangan produksi nanas di Indonesia sejak tahun 1980-2014 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Pada tahun 1980 produksi nanas Indonesia sebesar 180,64 ribu ton, sedangkan pada tahun 2014 telah mencapai 1,84 juta ton atau mengalami peningkatan sebesar 14,02% per tahun. Peningkatan produksi nanas pada kurun waktu tersebut lebih tinggi di Jawa daripada di Luar Jawa, namun sejak tahun 2007 produksi nanas di Jawa cenderung menurun. Dalam lima tahun terakhir, produksi nanas di Jawa rata-rata mengalami penurunan sebanyak 1,52% per tahun. Sebaliknya, produksi nanas di Luar Jawa masih meningkat rata-rata 6,84% per tahun. Berdasarkan kontribusinya, produksi nanas Indonesia sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi di Luar Jawa. Pada tahun 1980-2014 produksi nanas di Luar Jawa mencapai 61,20% dari total produksi nanas Indonesia, sedangkan di Jawa sebesar 38,80%, bahkan kontribusi produksi nanas di Luar Jawa mencapai 72,85% pada tahun 2010-2014.



Sumber: Pusdatin, 2015

Gambar 2. Perkembangan Produksi Nanas di Pulau Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia pada tahun 1980 – 2014.

Perkembangan produktivitas nanas Indonesia dari tahun 1980-2014 cenderung mengalami peningkatan seperti ditunjukkan pada Gambar 3. Jika pada tahun 1980 produktivitas nanas sebesar 8,68 ton/ha, maka pada tahun 2014 telah mengalami peningkatan sehingga mencapai 117,53 ton/ha. Rata-rata pertumbuhan produktivitas nanas pada periode tersebut sebesar 17,20% per tahun. Dalam lima tahun terakhir produktivitas nanas Indonesia cenderung menurun akibat menurunnya tingkat produktivitas nanas di Jawa. Meskipun produktivitas nanas di Jawa secara umum lebih besar dibandingkan di Luar Jawa, namun sejak tahun 2012 tingkat produktivitas nanas di Luar Jawa mampu mengungguli produktivitas nanas di Jawa. Budidaya nanas umumnya belum menerapkan teknologi secara optimal tanpa dukungan input produksi yang maksimal. Hal ini berpengaruh terhadap mutu dan produktivitas nanas.

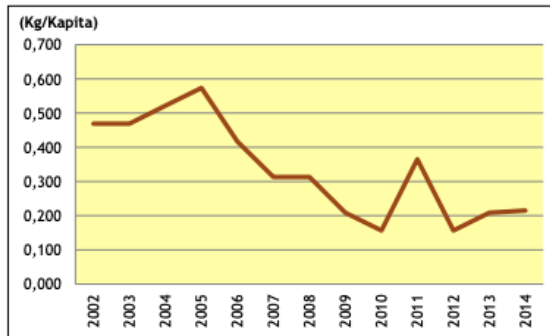


Sumber: Pusdatin, 2015

Gambar 3 Perkembangan Produktivitas Nanas di Pulau Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia pada tahun 1980 – 2014.

Perkembangan konsumsi nanas di Indonesia diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Total konsumsi nanas per kapita dalam kurun waktu tahun 2002-2014 masih menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 1,93% per tahun yang disebabkan oleh lonjakan konsumsi nanas pada tahun 2011 sebesar 133,33%. Pada tahun 2002, konsumsi nanas sebesar 0,47 kg/kapita dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 0,57 kg/kapita pada

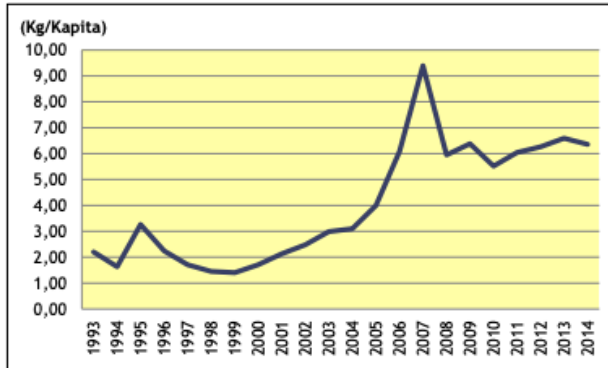
tahun 2005. Tahun 2006 – 2010 terjadi penurunan konsumsi nanas, tetapi pada tahun 2011 terjadi lonjakan konsumsi menjadi 0,37 kg/kapita seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber: Pusdatin, 2015

Gambar 4. Perkembangan Konsumsi Nanas di Indonesia pada tahun 2002-2014.

Komponen ketersediaan nanas di Indonesia hampir 100% berasal dari produksi dalam negeri. Berdasarkan Neraca Badan Makanan (NBM), penyediaan nanas tersebut terutama digunakan untuk bahan makanan sebanyak 99,77%. Dari komponen penggunaan untuk bahan makanan diperoleh besarnya ketersediaan nanas per kapita. Perkembangan ketersediaan nanas di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 1993-2014 seperti ditunjukkan pada Gambar 5 yaitu dari 2,20 kg/kapita menjadi 6,36 kg/kapita dengan rata - rata peningkatan sebesar 9,31% per tahun. Ketersediaan nanas tertinggi dicapai pada tahun 2007 sebesar 9,40 kg/kapita.



Sumber: Pusdatin, 2015

Gambar 5. Perkembangan Ketersediaan Nanas di Indonesia pada tahun 1993-2014.

Beberapa penelitian terkait daya saing ekspor nanas dan buah-buahan Indonesia di negara tujuan ekspor dilakukan oleh Safitri dan Kartiasih (2019) dan Pradipta dan Firdaus (2014) dengan menggunakan analisis deskriptif, indeks RCA, ISP dan IIT, dan analisis regresi data panel menghasilkan kesimpulan bahwa pada tahun 2001-2014 nanas Indonesia mampu mengungguli Thailand, sebagai eksportir utama nanas di dunia pada beberapa negara tujuan ekspor yaitu Singapura dan Argentina. Terkait dengan masalah-masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui gambaran umum ekspor nanas di Indonesia, Thailand dan Filipina 2) menganalisis daya saing nanas Indonesia, Thailand dan Filipina di pasar negara Kanada, Jepang dan Singapore tahun 2014 - 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perhitungan indeks RCA dan ISP dalam mengukur daya saing nanas di pasar Kanada, Jepang dan Singapura. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dengan runtut waktu (time series) pada tahun 2014 - 2018. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari instansi atau pusat data secara online seperti Badan Pusat Statistik, Trademap, UN Comtrade dan

Pusat Data dan Informasi Pertanian. Komoditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah produk nanas dengan kode Harmonizing System (HS) 080430 Fresh or dried pineapples. Penggunaan indeks RCA (Revealed Comparative Advantage) dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan :

- X_{ij} = Nilai Ekspor Komoditas i negara j
- X_j = Nilai Ekspor Total Seluruh Komoditas negara j
- X_{iw} = Nilai Ekspor Komoditas I dunia
- X_w = Nilai Ekspor Total Seluruh Komoditas dunia

Hasil estimasi menggunakan metode analisis RCA dijelaskan sebagai berikut:

- $RCA > 1$; pangsa komoditas i dari negara j lebih besar dari pangsa rata-rata ekspor komoditas i dari semua negara di dunia
- $RCA = 1$; pangsa komoditas i dari negara j sama dengan pangsa rata-rata ekspor komoditas i dari semua negara di dunia
- $RCA < 1$; pangsa komoditas i dari negara j lebih kecil dari pangsa rata-rata ekspor komoditas i dari semua negara di dunia

Dapat disimpulkan bahwa apabila $RCA > 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing komparatif. Sedangkan apabila $RCA < 1$ maka komoditas tersebut tidak memiliki daya saing komparatif. Ketika membandingkan RCA antar dua negara atau lebih, maka negara dengan RCA yang paling tinggi membuktikan bahwa negara tersebut memiliki daya saing komparatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara pesaingnya.

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai Ekspor komoditas i dari negara j

M_{ij} = Nilai Impor komoditas i dari negara j

Hasil perhitungan ISP dikategorikan ke dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

Tahap Pengenalan: $-1 < \text{ISP} \leq -0,5$

Tahap Substitusi Impor: $-0,5 < \text{ISP} \leq 0$

Tahap Perluasan Impor: $0 < \text{ISP} \leq 0,8$ Tahap Kemandirian: $\text{ISP} = +1$

Tahap Mengimpor Kembali: $0,8 > \text{ISP} \leq 0$

Indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor berkaitan erat dengan penawaran domestik sedangkan impor dengan permintaan domestik. Hal ini sesuai dengan net surplus theory, dimana ekspor dari suatu barang terjadi apabila terdapat kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik (R. Feira, 2015).

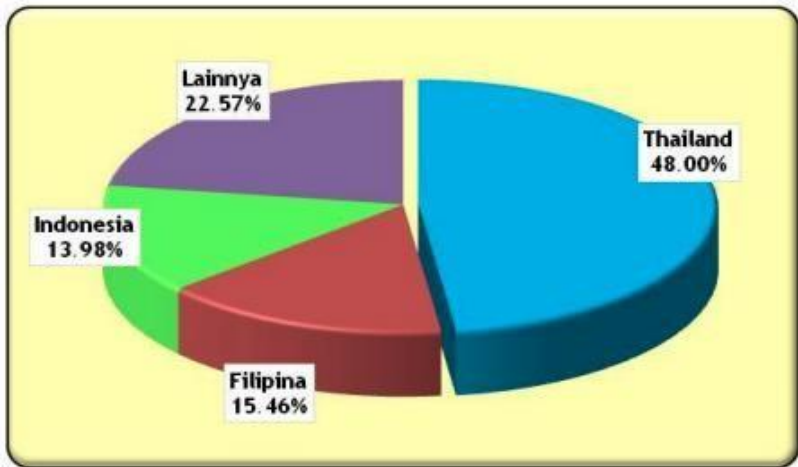
Dalam menentukan hasil dari metode ISP dinyatakan apabila nilai ISP positif ($0 < \text{ISP} \leq 1$) maka komoditas tersebut dinyatakan memiliki daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung berlaku sebagai pengekspor komoditas tersebut (*domestic supply > domestic demand*). Sedangkan apabila nilai ISP negative ($0 > \text{ISP} \geq -1$) maka negara tersebut cenderung berlaku sebagai pengimpor karena (*domestic supply < domestic demand*) (Kemendag, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ekspor Nanas Indonesia, Thailand dan Filipina di Dunia

Nanas dengan kode (HS) 080430 Fresh or dried pineapples merupakan salah satu komoditas pada sub sector hortikultura yang berkontribusi cukup besar dalam neraca perdagangan. Di negara ASEAN, Thailand, Filipina dan Indonesia menguasai ekspor khususnya pada jenis nanas kalengan di dunia. Menurut Pusdatin (2016), Thailand memberikan kontribusi sebesar 48% terhadap total volume ekspor nanas kalengan dunia, sedangkan di urutan kedua terdapat Filipina dengan kontribusi sebesar

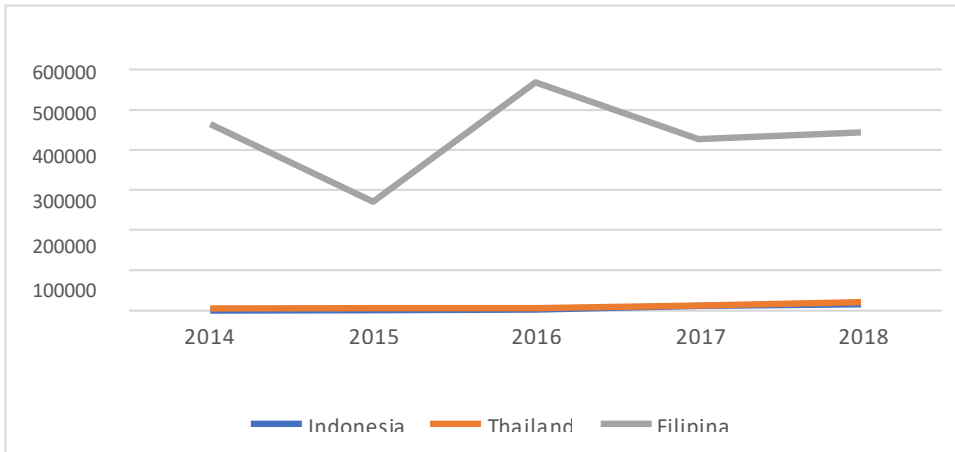
15,46%, dan Indonesia pada urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 13,98% diikuti oleh negara lain dengan kontribusi 22,57%.



Sumber: Pusdatin 2016

Gambar 6. Persentase Negara Eksportir Nanas Terbesar di Dunia

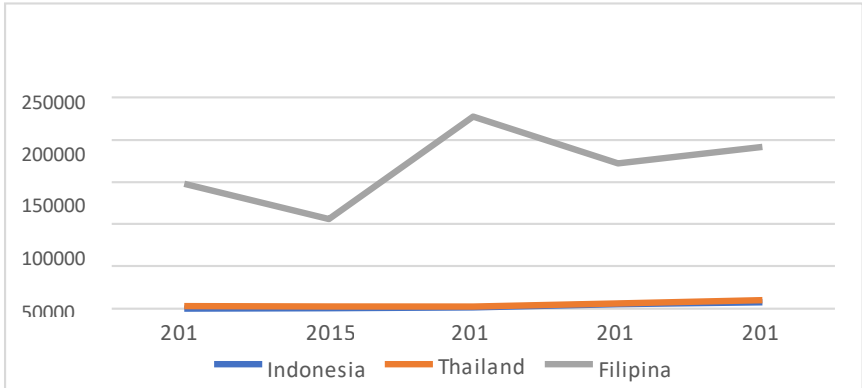
Negara tujuan utama ekspor nanas Indonesia yang merupakan negara importir nanas utama di dunia yaitu Amerika Serikat, Jerman, Spanyol, Belanda, Jepang, dan Singapura. Penelitian ini menunjukkan volume ekspor nanas Indonesia, Thailand dan Filipina di negara tujuan utama ditunjukkan pada Gambar 7.



Sumber: Trademap

Gambar 7. Volume Ekspor Nanas Indonesia, Thailand dan Filipina (Ton) Tahun 2014-2018

Gambar 7 menunjukkan bahwa Filipina memberikan kontribusi paling besar selama tahun 2014 – 2018 dibandingkan dengan Indonesia dan Thailand. Volume ekspor ketiga negara tersebut cenderung berfluktuatif. Namun, pada tahun 2017 volume ekspor pada ketiga negara tersebut terlihat mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2018. Nilai ekspor nanas Indonesia, Thailand dan Filipina ditunjukkan pada Gambar 8.



Sumber: Trademap

Gambar 8. Nilai Ekspor Nanas Indonesia, Thailand, dan Filipina (USD) Tahun 2014 – 2018

Dapat dilihat pada gambar 1.8 bahwa Filipina tetap mengungguli Indonesia dan Thailand baik dari segi volume maupun nilai ekspornya. Sedangkan pada negara Indonesia dan Thailand cenderung stabil dari tahun ke tahun. Dari kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Filipina merupakan negara yang memiliki volume dan nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Thailand.

Daya Saing Nanas Indonesia, Thailand, dan Filipina di pasar Kanada, Jepang dan Singapura

Komoditas nanas yang di ekspor dalam bentuk nanas segar. Untuk melihat posisi daya saing nanas Indonesia, dilakukan perbandingan dengan negara pesaingnya yaitu Thailand dan Filipina yang cenderung memiliki volume ekspor lebih besar daripada Indonesia. Hasil perhitungan RCA ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Perhitungan RCA Indonesia, Thailand dan Filipina ke Negara Tujuan

Tahun	Indonesia ke Negara Tujuan			Thailand ke Negara Tujuan			Filipina ke Negara Tujuan		
	Kanada	Jepang	Singapura	Kanada	Jepang	Singapura	Kanada	Jepang	Singapura
2014	0	0,02	0	0	0,03	0,87	0,22	23,39	104,72
2015	0,21	0,39	0,39	0	0	0,79	0	18,69	37,16
2016	0,21	0,39	0,39	0	0,02	0,73	0,11	30,61	26,90
2017	0,21	0,39	0,39	0	0,01	0,86	0,27	32,79	18,90
2018	1,18	0,38	0,39	0,02	0,01	1,00	0	42,64	14,13
Rata-Rata	0,695	0,385	0,39	0,01	0,01	0,93	0,135	37,715	16,515

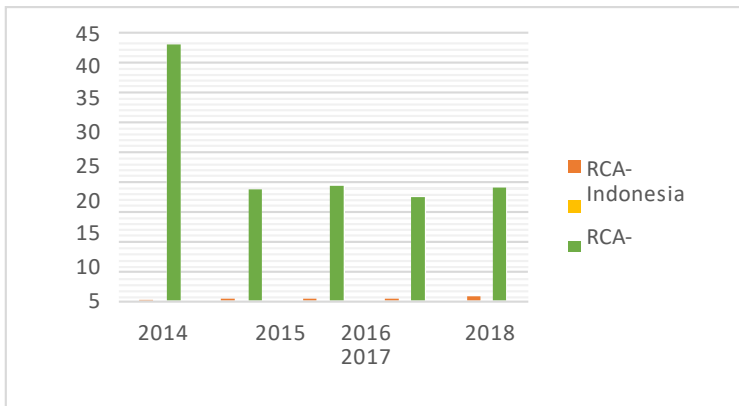
Tabel 2. Rata-Rata Nilai RCA Indonesia, Thailand dan Filipina

Tahun	Daya Saing		
	Indonesia	Thailand	Filipina
2014	0,01	0,3	42,78
2015	0,33	0,26	18,62
2016	0,33	0,25	19,21
2017	0,33	0,29	17,32
2018	0,65	0,34	18,92
Rata-Rata	0,98	0,63	36,24

Kinerja perdagangan suatu negara dilihat dari bagaimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terhadap suatu produk. Keunggulan komparatif dan posisi daya saing negara tersebut di pasar tujuan ekspornya diukur dengan menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA). Hasil pengukuran tersebut menampilkan nilai mulai dari nol hingga tak terhingga yang menunjukkan bahwa suatu negara dianggap memiliki daya saing apabila negara tersebut memperoleh nilai diatas satu. Semakin tinggi nilai RCA, maka daya saing yang dimiliki negara tersebut semakin baik begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan analisis daya saing nanas Indonesia di tiga negara tujuan utama ekspor pada tahun 2014 – 2018, yang ditunjukkan pada Gambar 1.9 didapatkan bahwa Indonesia tidak lebih unggul dibandingkan Thailand dan Filipina di beberapa negara seperti Kanada, Jepang dan Singapura. Hasil

analisis menunjukkan bahwa nanas Indonesia dan Thailand tidak memiliki daya saing di pasar tujuan ekspor dikarenakan indeks RCA menunjukkan bahwa rata-rata RCA nanas Indonesia dan Thailand bernilai kurang dari satu. Sedangkan nanas Filipina memiliki daya saing di pasar tujuan ekspor dengan rata-rata RCA lebih besar dari satu yaitu 36,24. Dapat disimpulkan bahwa nanas Filipina lebih berdaya saing dibandingkan dengan nanas Indonesia dan Thailand. Meskipun demikian, Indonesia dan Thailand masih menjadi negara utama pengeksport nanas setelah Filipina di dunia.



Sumber: Trademap

Gambar 9 Rata-Rata Perhitungan RCA Indonesia, Thailand dan Filipina

Selain menggunakan indeks RCA, digunakan indeks ISP seperti ditunjukkan pada Tabel 3. ISP yang bernilai mendekati 1 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki spesialisasi untuk komoditas nanas dan menjadi negara eksportir pada komoditas tersebut (Safitri&Kartiasih, 2019).

Tabel 3. Indeks Spesialisasi Perdagangan nanas Indonesia di negara tujuan ekspor utama tahun 2014 – 2018.

Negara	Tahun	Nilai Ekspor	Nilai Impor	ISP	Keterangan
Indonesia	2014	67	0	1	Tahap Kemandirian
	2015	654	0	1	Tahap Kemandirian
	2016	1483	0	1	Tahap Kemandirian
	2017	5894	0	1	Tahap Kemandirian
	2018	8280	0	1	Tahap Kemandirian
Filipina	2014	147705	1	0,99998646	Tahap Kemandirian
	2015	105374	0	1	Tahap Kemandirian
	2016	228412	55	0,99951853	Tahap Kemandirian
	2017	172357	32	0,99962875	Tahap Kemandirian
	2018	191979	0	1	Tahap Kemandirian
Thailand	2014	2399	12	0,99004562	Tahap Kemandirian
	2015	1621	0	1	Tahap Kemandirian
	2016	1604	82	0,90272835	Tahap Kemandirian
	2017	5973	11	0,99632353	Tahap Kemandirian
	2018	10309	5	0,99903044	Tahap Kemandirian

Dapat dilihat pada Tabel 3. menunjukkan bahwa Indeks Spesialisasi Perdagangan nanas Indonesia pada tahun 2014 – 2018 berada pada tahap kemandirian dimana produk komoditas nanas di Indonesia sudah berada

pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang digunakannya. Dengan nilai indeks positif ($> 0 - 1$) maka komoditas tersebut dikatakan memiliki daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengekspor dari komoditas tersebut. Hal tersebut berlaku demikian dengan negara Filipina dan Thailand dengan nilai ISP positif yang membuktikan bahwa negara tersebut dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat dan bertindak sebagai negara pengekspor dari komoditas tersebut dimana penawaran dalam negeri lebih besar nilainya daripada permintaan dalam negeri.

KESIMPULAN

Volume ekspor dan nilai ekspor dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan volume dan nilai ekspor dari negara Indonesia, Thailand dan Filipina cenderung berfluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapatkan, Filipina memiliki volume dan nilai ekspor nanas yang paling tinggi dibandingkan dengan Indonesia dan Thailand. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan volume dan nilai ekspor yang tinggi, menyebabkan nanas Filipina mampu mengungguli Indonesia dan Thailand sebagai eksportir utama nanas olahan di dunia dengan beberapa tujuan ekspor yaitu Kanada, Jepang dan Singapura. Hasil perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA) menunjukkan bahwa Filipina memiliki keunggulan komparatif untuk ekspor nanas dibandingkan dengan Indonesia dan Thailand. Rata-rata RCA negara Filipin pada tahun 2014 – 2018 sebesar 36,24 dimana Indonesia sebesar 0,98 dan Thailand sebesar 0,63.

SARAN

Berdasarkan perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), seluruh negara pengekspor dalam penelitian ini yaitu Indonesia, Thailand dan Filipina menunjukkan bahwa komoditas nanas di negara tersebut memiliki daya saing yang kuat dan negara tersebut cenderung sebagai pengekspor dari komoditas nanas dimana jumlah penawaran nanas dalam negeri lebih besar dibandingkan dengan permintaan nanas dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mani, S., & Yudha, E. P. (2021). The competitiveness of Indonesian cashew nuts in the global market. *JEJAK*, 14(1), 93-101.
- Eka, E. P. Y., Deviwati, D., Maulani, N. F., & Shidiq, M. J. (2022). Perubahan Perilaku Konsumen Pasar Tradisional & Pasar Modern Dimasa Pandemic dan Masa “New Normal” di Kabupaten Garut. *Jurnal Ekobistek*, 258-264.
- Hadiati, S. & Indriyani, N., L., P. (2008). Petunjuk Teknis Budidaya Nanas. Solok: Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika.
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., & Yudha, E. P. (2021). Analisis Potensi Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Serang Provinsi Banten Analysis Of Potential Leading Sectors And Changes In Economic Structure In Serang Regency Of Banten Province. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 947-960.
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal tanaman industri dan penyegar*, 3(1), 57-70.
- Kemendag. (2017). Indeks Spesialisasi Harga (ISP).
[http://www.kemendag.go.id/addon/is p/](http://www.kemendag.go.id/addon/is%20p/). Diakses pada 4 Juni 2020.

- Lubis, RRB., Daryanto, A., Tambunan, M. & Rachman, HPS. (2014). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Nanas: Studi Kasus di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 32 (2): 91-106.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. (2015). Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Nanas Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. (2016). Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Nanas Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- R. Feira, A. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis FIA Universitas Brawijaya (JAB)*, 27(2).
- Safitri, V. R. & Kartiasih, F. (2019). Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nanas Indonesia. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(1): 63-73.
- Satria, F. M., Nugraha, A., Yudha, E. P., & Ernah, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Industri Hilir Domestik Terhadap Biji Kakao. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(2).
- Yudha, E. P., Juanda, B., Kolopaking, L. M., & Kinseng, R. A. (2020). Rural development policy and strategy in the rural autonomy era. Case study of Pandeglang Regency-Indonesia. *Human Geographies*, 14(1), 125-147.
- Yudha, E. P., & Dina, R. A. (2020). Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna). *Tata Loka*, 22(3), 366-378.
- Yudha, E. P., & Vanessa, G. C. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Cabai Hijau Di Indonesia. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(3), 340-345.
- Yudha, E. P., & Nugraha, A. (2022). Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1).

- Yudha, E. P., Suryana, D. N., & Sitio, A. A. P. (2022, June). Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Produk Perusahaan Multinasional Dunkin Donuts. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 6, No. 1, pp. 392-400).
- Yudha, E. P., Syamsiyah, N., Pardian, P., & Dina, R. A. (2023). Rural areas are more resilient than urban areas to the COVID-19 pandemic. Is it true? (Lessons from Indonesia). *Human Geographies : Journal of Studies & Research in Human Geography*, 17(2).
- Yudha, E. P., & Roche, J. (2023). How Was the Staple Food Supply Chain in Indonesia Affected by COVID-19?. *Economies*, 11(12), 292
- Widyantari, I. N. (2013). Daya Saing Ekspor Komoditas Kelapa Indonesia Terhadap Tiga Negara Di Asia. *Agricola*, 3(2), 128-135.